

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya tidak bisa lepas dari jalinan relasi sosial, yang dimana manusia akan selalu mengadakan kontak sosial yaitu, selalu berhubungan dengan satu sama lain. Bahkan apabila dilihat dan diamati, sebagian waktu yang digunakan oleh manusia adalah berkomunikasi dengan satu sama lain.

Proses komunikasi yang terjadi antara satu sama lain dapat mengubah atau membentuk suatu perilaku seseorang, Seperti yang disampaikan oleh Carl Hovland dkk, tentang definisi komunikasi sebagai berikut:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)” (Rismawaty et al., 2014:67).

Hal tersebut menandakan bahwa sebuah proses komunikasi dapat mengarahkan bahkan mengubah suatu perilaku seseorang. Dari sebuah proses komunikasi akan terbentuk suatu hubungan interpersonal yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya, pengertian, hingga menimbulkan rasa sayang satu sama lain. Terbentuknya hubungan interpersonal menandakan adanya suatu proses komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal sendiri merupakan suatu proses pertukaran informasi antara dua orang yang terjadi secara tatap muka dalam kondisi khusus tertentu. Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan yang interaktif antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi interpersonal juga biasanya bersifat pribadi dan berlangsung secara tatap muka, dan biasanya komunikasi interpersonal terjadi karena adanya tujuan tertentu.

Komunikasi interpersonal bisa berjalan dengan baik bila kedua orang yang sedang berkomunikasi bisa saling bertatap muka dan membuka diri satu dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana sebagai berikut:

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya” (Mulyana, 2000, P.73 dalam Rismawaty dkk, 2014:173).

Komunikasi interpersonal juga dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling ampuh dalam hal mempersuasif orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikasi dan jika dilakukan secara langsung akan lebih intensif karena, dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakannya, sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyadari bahwa komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua orang yang sudah memiliki hubungan dekat seperti orang tua dengan anak atau pengasuh dengan anak asuh yang berada di panti sosial asuhan anak. Peneliti juga menyadari bahwa komunikasi interpersonal akan berjalan lebih baik ketika prosesnya dilakukan secara tatap muka, dalam proses komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011) yang dikutip oleh Sitorus,

terdapat enam langkah yang harus dilakukan yaitu, keinginan untuk berkomunikasi, encoding, pengiriman pesan, decoding, penerimaan pesan, dan umpan balik (Sitorus, 2020:33).

Enam langkah tersebut membantu para komunikator dalam proses komunikasi interpersonal, dari enam langkah tersebut komunikator juga bisa memastikan pesan yang disampaikan dimengerti atau tidak oleh komunikannya, dan komunikator juga bisa mengevaluasi keefektivitasan komunikasi.

Dari sebuah proses komunikasi interpersonal dapat membuktikan salah satu fungsi komunikasi yaitu, komunikasi sosial, menurut William I. Gordon dalam buku Solihat, dkk mengatakan salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial. Fungsi komunikasi sosial sendiri mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting dalam membentuk konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan orang lain (Solihat et al., 2015:6-7).

Konsep diri sendiri merupakan salah satu bagian penting dalam kepribadian setiap orang. Konsep diri merupakan pandangan diri kita yang bisa didapatkan melalui informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Melalui proses komunikasi interpersonal konsep diri dapat berkembang, karena adanya informasi atau pendapat yang diberikan oleh orang terdekat tentang diri kita. Menurut Stuart dan Sudeen dalam buku Solihat, dkk konsep diri dapat berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan

pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau orang lain serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi diri. Konsep diri juga dapat berkembang karena adanya orang terdekat (*Significant Other*) dan persepsi diri sendiri (*Self Perception*) (Solihat et al., 2015:60-61).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyadari bahwa konsep diri dapat dikembangkan melalui hubungan interpersonal yang terjalin dari suatu proses komunikasi interpersonal, konsep diri juga dapat berkembang melalui faktor orang terdekat seperti orang tua, dimana orang tua merupakan orang yang paling dekat yang seharusnya paling berperan dalam perkembangan konsep diri. Namun, ada beberapa individu yang tinggal di panti sosial asuhan, mereka tidak mendapatkan peran orang tua secara langsung sebagai *Significant other* untuk mengembangkan konsep dirinya. Maka dari itu, ada seorang pengasuh panti yang bertanggung jawab untuk menggantikan peran orang tua dalam mengembangkan konsep diri mereka.

Pengasuh panti bisa menjadi rumah bagi mereka yang tinggal di panti. Seorang pengasuh bertanggung jawab dalam mengembangkan konsep diri bagi anak asuhnya. Peran orang tua untuk anak-anak yang berada di panti akan sepenuhnya di gantikan oleh pengasuh yang ada disana, pengasuh akan mendidik, mengurus, serta memberikan bimbingan serta arahan kepada anak-anak asuh agar tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan berguna bagi masyarakat ketika dewasa nanti.

Panti Sosial Asuhan itu sendiri bila dijabarkan pengertinya merupakan, lembaga sosial yang menampung, mendidik, dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak yang kurang mampu. Menurut Depsos RI panti sosial asuhan

adalah sebuah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan serta menggantikan orang tua atau wali anak yang memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang lebih luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa dan insan yang turut serta aktif dalam menciptakan kerukunan negara (Dapartemen Sosial Republik Indonesia, 2004).

Panti sosial asuhan anak di Kota Bandung, menurut data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak terdapat 71 panti sosial asuhan anak. Pada dasarnya, semua anak mempunyai hak untuk memiliki keluarga, untuk perkembangannya serta kepribadiannya secara sepenuhnya dan serasi, mereka juga harus tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarganya dalam suasana yang bahagia, penuh cinta dan pengertian. Seperti yang dicantumkan didalam Pasal 14 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagai berikut:

“Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuannya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir” (Pasal 14 Undang-undang Nomer 23 tahun 2002).

Berdasarkan pernyataan tersebut menandakan bahwa bila seorang anak tidak memiliki orang tua atau keluarga yang bisa memenuhi haknya sebagai anak, maka mereka berhak tinggal di sebuah panti sosial asuhan dan mendapatkan semua haknya melalui pengasuh yang ada di panti. Salah satu hak yang bisa didapatkan seorang anak adalah pengajaran interaksi sosial yang baik melalui komunikasi, agar perkembangan sosialnya bisa optimal.

Anak-anak yang berada di panti asuhan pasti akan menghadapi segala macam dinamika kehidupan dan masalah yang akan di hadapinya. Oleh karena itu, pengasuh diharapkan bisa membantu anak-anak panti untuk mengembangkan konsep diri agar anak-anak panti bisa menjadi pribadi yang positif, dengan cara membentuk lingkungan sosial yang baik di panti. Masih ada beberapa pengasuh yang tidak menyadari bahwa mengembangkan konsep diri pada anak itu sangatlah penting, sehingga masih ada anak-anak panti yang merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri dan merasa minder dengan anak yang lainnya karena mereka masih memiliki konsep diri yang negatif.

Salah satu panti asuhan yang menjadi sebuah objek penelitian yaitu Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung, terdapat 6 alamat kantor dan asrama yang tersebar di Kota Bandung. Lembaga ini berdiri pada tanggal 12 Juli 1997 dan dikukuhkan oleh pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pembina Kesejahteraan dan Pengembangan Masyarakat, Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung memiliki empat asrama dalam pengelolaannya yang diklasifikasikan sesuai dengan tingkat pendidikan anak asuh.

Memiliki tujuan membantu anak asuh dalam mencapai kehidupan yang sejahtera dan mandiri, Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung juga mempunyai tanggung jawab memberikan pelayanan sosial dan menjadi pengganti orang tua/wali asuh dengan memberikan pelayanan sosial dan bimbingan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai dalam perkembangan kepribadiannya.

Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung memiliki anak asuh yang berjumlah 86 anak asuh, yang memiliki rata-rata umur 7-17 tahun. Mereka dibagi kedalam empat asrama, dua asrama laki-laki dan dua asrama perempuan. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada panti yang berada di Jalan Babakan Ciamis, anak-anak yang berada di panti tersebut berjumlah 25 anak dengan rentang usia 7-17 tahun atau anak-anak yang duduk di bangku SD sampai SMA, anak asuh yang berada di panti tersebut merupakan anak perempuan. Anak-anak yang berada di Panti Asuhan Sosial Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung terbagi menjadi empat kriteria yaitu yatim, piatu, yatim piatu, dan Dhuafa.

“...Biasanya sebelum diterima di panti pihak panti akan melihat status anaknya terlebih dahulu, apakah dia yatim, piatu, yatim piatu atau dhuafa. Lalu kami melihat juga dari ekonominya, mana yang lebih membutuhkan dan dilihat dari usia serta jenis kelamin anak. Untuk nantinya dilihat kapasitas masing-masing dari asrama” (Fitri, Pengasuh Panti, Wawancara Pra Penelitian, 6 Juni 2023).

Anak-anak yang terdaftar dan tinggal di Panti Sosial Asuhan Muhammadiyah Sumur Kota Bandung berasal dari berbagai daerah, seperti dari Lampung, Bandung, Garut, Tasik, Jakarta, Tangerang. Perbedaan yang terdapat pada anak asuh tentu saja membuat tantangan tersendiri bagi pengasuh yang ada disana, maka dari itu pengasuh disana membuat kegiatan berupa mentoring setelah kegiatan mengaji bersama. Kegiatan mentoring atau mengobrol bersama merupakan bentuk upaya pengasuh untuk mendekatkan diri kepada anak-anak asuhnya.

“...Biasanya mentoring diadakan setelah magrib sekalian mengaji bersama, ada juga yang tidak terjadwal seperti curhat atau ngobrol sambil menonton atau makan bersama, dan biasanya sambil mengobrol kami suka

memberikan pengertian dan pemahaman tentang sikap, tutur, dan sopan santun” (Fitri, Pengasuh Panti, Wawancara Pra Penelitian, 7 Juni 2023).

Peneliti melihat pada proses mentoring dan mengobrol atau curhat tersebut pengasuh bisa memberikan pengertian serta pemahan kepada anak-anak dan pengasuh juga bisa mengarahkan anak-anak asuh, dari hal tersebut konsep diri anak-anak asuh bisa berkembang menjadi lebih positif serta anak-anak asuh bisa lebih percaya akan dirinya sendiri.

Pengasuh yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Muhamadiyah Sumur berjumlah tiga pengasuh, mereka ada yang pulang dan pergi, tetapi ada juga yang menetap atau tinggal bersama anak-anak di panti asuhan. Para pengasuh yang berada disana tentu saja berperan sebagai pengganti orang tua dan mendukung setiap anak asuhnya untuk berkembang serta mendengarkan keluh kesah yang anak-anak asuh rasakan. Para pengasuh disana juga membantu memperbaiki karakter anak-anak asuh menjadi lebih baik, salah satu upaya mereka adalah dengan membentuk suatu peraturan di panti dan memberikan peringatan serta hukuman kepada anak-anak asuh yang melanggar. Dilihat dari bagaimana interaksi dan hal-hal yang dilakukan oleh pengasuh dengan anak asuh, peneliti melihat bahwa sebuah proses komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh pengasuh agar pengasuh dapat mengembangkan konsep diri pada anak-anak asuh.

Dari pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhamadiyah Sumur Kota Bandung. Perbedaan latar belakang yang dimiliki anak-anak asuh yang ada disana pasti menyebabkan perbedaan karakter dan pemikiran menyebabkan pengasuh harus menggunakan



komunikasi interpersonal untuk menyamakan pemikiran dan memperbaiki karakter yang kurang baik serta untuk mengembangkan konsep diri pada setiap anak asuh.

Berdasarkan penjelasan yang ada diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana, proses komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuhnya dalam mengembangkan konsep diri, dari itu peneliti merumuskan judul penelitian, yakni sebagai berikut: **“Proses Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (Studi Deskriptif Mengenai Proses Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep Diri)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Proses Komunikasi Antarpribadi Pengasuh Dengan Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan adalah sebagai berikut:

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas maka penulis merumuskan masalah makro sebagai berikut: **Bagaimana Proses Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep Diri?**

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yang telah peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana **Keinginan Untuk Berkomunikasi** Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep diri?
2. Bagaimana **Pengiriman Pesan** Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep diri?
3. Bagaimana **Penerimaan Pesan** Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep diri?
4. Bagaimana **Umpan Balik** Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep diri?

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Proses Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep Diri sebagai berikut:

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai Proses Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep Diri.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui **Keinginan Untuk Berkomunikasi** Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep diri.
2. Untuk Mengetahui **Pengiriman** Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep diri.
3. Untuk Mengetahui **Penerimaan Pesan** Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep diri.
4. Untuk Mengetahui **Umpan Balik** Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep diri.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapkan proposal penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terutama pada Proses Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep Diri.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dilaksanakan agar dapat berguna dan memberikan manfaat kegunaan untuk segala pihak, seluas-luasnya manfaat. Demikian kegunaan praktis yang peneliti tuliskan sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan ilmu dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada proses komunikasi interpersonal di suatu tempat seperti di panti asuhan, yaitu mengenai Proses Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung Dalam Mengembangkan Konsep Diri.

#### **2. Bagi Universitas**

Penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum dan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai informasi

dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk melakukan penelitian dalam kajian yang sama.

**3. Bagi Panti sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung**

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Panti sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Kota Bandung, mengenai bagaimana Proses Komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuhnya dalam mengembangkan konsep diri.